

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan atau telaah pustaka dalam sebuah penelitian adalah sesuatu yang sangat urgen, karena kajian pustaka ini akan menunjukkan dan membuktikan orisinalitas sebuah karya yang bertujuan untuk menghindari plagiasi karya orang lain. Terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Harun Arrosyid mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2015, dengan judul “Hubungan Antara karakteristik ulu al-albab dalam Surat Ali-Imran ayat 190-191 dan tujuan pendidikan Islam”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa korelasi antara karakter *ulu al-albab* dan tujuan pendidikan Islam merupakan dua kata yang saling berkaitan. Karena, antara konsep yang ada pada *ulu al-albab* dengan tujuan pendidikan Islam memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk menjadikan peserta didik sebagai *abdullah* yang selalu tunduk dan patuh menghambakan diri kepada Allah swt. secara vertikal mereka menjadi seorang *abdullah*, secara horisontal mereka adalah *khalifah fil ardh* yang kemudian menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Adapun persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti terletak pada kajian Surat yaitu Ali-Imran ayat 190-191 dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Sementara perbedaan antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada kajian tafsir yang digunakan, sebab pada penelitian ini tidak

ditentukan tafsir yang digunakan, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu *tafsir rūh al-ma'āni karya al-alusi* (Arrosyid, 2015:50).

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Ali Mustofa mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqo Bulurejo, Jombang tahun 2016, dengan judul “Ulū Al-Albāb Perspektif Pendidikan Islam dalam al-Qur’ān Surat Ali-Imran ayat 190-191 dan Az-Zumar ayat 9”. Jurnal ini membahas tentang kriteria *ulū al-albāb* yang terdapat pada Surat Ali-Imran ayat 190-191 dan konsep pendidikan Islam yang terdapat pada Surat Az-Zumar ayat 9. Kemudian, penelitian ini juga menunjukkan akan adanya persamaan antara konsep pendidikan Islam yang ada pada kedua Surat tersebut. Adapun letak persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada kajian yang dibahas yaitu *ulū al-albāb* dalam Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Surat Az-Zumar ayat 9. Sedangkan letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada kajian tafsir yang digunakan yaitu kitab *Rūh al-Ma’ānīy* karya al-Alūsī dan juga tujuan yang hendak dicapai. Sebab, pada penelitian ini ditujukan kepada perspektif pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti akan dihubungkan pada tujuan pendidikan Islam (Mustofa, 2016:90).

*Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Herawati penyuluh agama ahli muda Magelang tahun 2015, dengan judul “Kontekstualisasi Konsep *Ulū al-Albāb* Di Era Sekarang”. Jurnal ini membahas tentang profil *ulū al-albāb* dan bagaimana implementasi dari ciri *ulū al-albāb* di era sekarang. Adapun letak persamaan antara penelitian ini dengan yang penulis teliti terletak pada objek kajiannya yaitu tentang *ulū al-albāb*. Sedangkan letak perbedaan antara penelitian ini dengan

yang penulis teliti terletak pada kajian tafsir yang digunakan serta relevansi yang akan dicapai. Pada penelitian yang penulis teliti akan direlevansikan terhadap tujuan pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian ini direlevansikan terhadap zaman sekarang (Herawati, 2015:124).

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Kurnia Indriyani mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017, dengan judul “Konsep Ulul Albab dalam Pendidikan Islam Analisis Surat Ali-Imran ayat 190-191”. Skripsi ini membahas mengenai konsep *ulū al-albāb* yang terdapat pada Surat Ali-Imran ayat 190-191, kemudian juga membahas tentang relevansi antara konsep *ulū al-albāb* tersebut dengan pendidikan Islam masa kini. Adapun letak persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada metode dalam menganalisis ayat yaitu dengan menggunakan metode *library research*, dan menggunakan metode *tahlili* untuk menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Sedangkan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada kajian tafsir yang digunakan, yaitu kitab tafsir karangan al-Alūsī yang berjudul *rūh al-ma’ānīy* (Indriyani, 2017:84).

*Kelima*, tesis yang ditulis oleh Herman mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017, dengan judul “Kontekstualisasi makna *ulū al-albāb* dalam pendidikan Islam” (Studi atas tafsir *fi zilali al-Qur’ān*). Tesis ini membahas tentang makna *ulū al-albāb* menurut Sayyid Qutb. Hasil dari penelitian ini secara garis besar makna *ulū al-albāb* menurut Sayyid Qutb dari tiap-tiap ayat berbeda, tergantung pada konteks ayat yang ditafsirkan. Namun, dapat disimpulkan mengenai makna *ulū al-albāb* menurut Sayyid Qutb adalah orang

yang memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan sosial. Adapun letak persamaan tesis ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada tema penelitian, yaitu *ulū al-albāb*. Sedangkan letak perbedaan tesis di atas dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada kajian tafsir yang digunakan (Wicaksono:2017:127).

*Keenam*, skripsi yang ditulis oleh Aminah mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2013, dengan judul “Metode dan corak penafsiran imam al-Alūsī terhadap al-Qur’ān (Analisa terhadap tafsir *Rūh al-Ma’ānī*)”. Skripsi ini membahas tentang Metode dan corak penafsiran imam al-Alūsī terhadap al-Qur’ān dalam tafsir *Rūh al-Ma’ānī* karya al-Alusi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh al-Alūsī adalah *tahlili, muqarin dan ijmalī* (global). Adapun letak persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada kitab dan *mufasssir* yang digunakan. yaitu tafsir *Ruh al-Ma’ani* karya al-Alūsī. Sedangkan letak perbedaan penelitian ini dengan yang penulis teliti terletak pada objek kajiannya. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada metode dan corak penafsiran al-Alūsī (Hati, 2013,71).

*Ketujuh*, jurnal yang ditulis oleh Yeni Setianingsih mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017, dengan judul “Melacak Pemikiran Al-Alūsī dalam Tafsir Rūh Al-Ma’ānīy”. Jurnal ini membahas tentang pemikiran al-Alūsī mengenai tafsir, ta’wil serta mengenai metodologi penafsiran al-Alūsī dalam kitab tafsir *rūh al-ma’ānīy*. Adapun letak persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti terletak pada kajian *mufasssir* yang digunakan, yaitu al-

alūsī. Sedangkan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitiannya. Sebab pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada kajian *ulū al-albāb* menurut pemikiran al-Alūsī pada Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 (Setianingsih, 2017:257).

Berdasarkan pemaparan tentang penelitian yang terkait dengan pembahasan yang akan ditulis, juga penelitian lain yang tidak disebutkan yang tetap menjadi sumber informasi sekaligus inspirasi bagi peneliti untuk meneliti. Sejauh penelusuran peneliti, belum ada judul yang membahas mengenai *ulū al-albāb* dalam al-Qur’ān berdasarkan penafsiran al-Alūsī dalam kitabnya yang berjudul *Rūh al-Ma’ānī* kemudian direlevansikan kepada tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk melakukan kajian atas *ulū al-albāb* dalam al-Qur’ān berdasarkan penafsiran al-Alūsī dalam kitabnya yang berjudul *Rūh al-Ma’ānī* kemudian direlevansikan kepada tujuan pendidikan Islam.

## **B. Kerangka Teori**

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa kerangka teori berbeda dengan tinjauan pustaka. Kerangka teori merupakan konsep dari suatu teori. Kerangka teori digunakan untuk mendekati masalah dalam penelitian (Sofia, 2014:101). Adapun kerangka teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. *Ulū al-Albāb* Menurut Para Tokoh**

Istilah *ulū al-albāb* berasal dari dua kata yakni *ulū* dan *albāb*, kata *ulū* dalam bahasa Arab berarti *dzu* yang artinya memiliki (Munawwir, 1997:49).

Sedangkan *albāb* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*). *Albāb* di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian, *ulū al-albāb* artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam (Raharjo, 2002: 556).

Istilah *ulī al-albāb* adalah bentuk jamak dari term *lubbun* “isi”, yaitu antonim “kulit”. Di sini, al-Qur’ān seakan ingin menunjukkan bahwa manusia terdiri dari atas dua bagian: kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit, sedangkan akal adalah isi (Qardlawi, 2001:30).

Shihab (2016:202) dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *lubab* adalah seseorang yang memiliki akal yang cerdas, pikiran yang jernih juga hati yang tenang dan tidak diselubungi kulit. Dalam artian akal yang tidak dapat menimbulkan kerancuan dalam berpikir dan tidak dipengaruhi oleh nafsu kebinatangannya.

Mayoritas para *mufassir* itu memahami bahwa “*lubbun*” seorang manusia adalah otaknya. Memang, manusia adalah makhluk berakal dan akal itu sendiri merupakan fungsi otak. Sehingga, otak merupakan bagian terpenting dari jasad manusia yang menentukan kualitas manusia tersebut (Wassil, 2009:4).

Sementara Nata (2002: 132) mengutip pendapat Abi al-Fida Isma’il yang mengatakan bahwa yang dimaksud *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai

keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, tidak seperti orang yang buta dan gagu yang tidak dapat berpikir.

Demikian pula pendapat Al-Hafidz (2012:300) dalam kamus al-Qur'ān, bahwa yang dimaksud dengan *ulū al-albāb* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide yang melahirkan kerancuan dalam berpikir, dengan perkataan lain, yang dimaksud dengan *ulū al-albāb* di sini adalah orang-orang yang berpikir atau bisa juga disebut dengan cendekia. Bahkan dalam al-Qur'ān surat az-Zumar ayat 18, Allah menyebutkan salah satu sifat dari *ulū al-albāb* adalah mereka yang mendengar perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya.

Qutb (2001:245) dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir *fī Zilāli al-Qur'ān* juga mengemukakan, bahwa yang dimaksud dengan kaum *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Sepenuh hati mereka menghadap kepada Allah baik itu sambil berdiri, duduk dan berbaring.

Al-Marāghī (1946:162) juga menjelaskan mengenai sosok *ulū al-albāb* yang terdapat pada Surat Ali-Imran ayat 190-191 yaitu orang-orang yang mau menggunakan akal pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah swt. mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap, perbuatan dan kondisi mereka, baik itu duduk, berdiri maupun berbaring. juga orang-orang yang tidak pernah melalaikan Allah swt. dalam sebagian besar waktunya. merasa

tenang apabila mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah itu senantiasa mengawasi.

Nashir (2013:8) dalam bukunya juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ulū al-albāb* ialah mereka yang memiliki panca indra, mata hati dan pikirannya yang dipergunakan untuk membaca ayat-ayat Allah swt. baik itu Qauliyah maupun kauniyyah.

Sementara Muhaimin dalam kajiannya yang dikutip oleh Aziz (2012:45) juga mengemukakan mengenai istilah “ulul albab” sebagaimana terdapat dalam al-Qur’ān sebanyak enam belas kali penyebutan, diantaranya: 1) memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan juga disertai dengan kemampuan menggunakan potensi *qalb* untuk berdzikir, kemudian juga akal untuk berpikir akan keagungan Allah swt.2) Memiliki rasa takut hanya kepada Allah swt. bukan kepada makhluknya juga mampu membedakan serta memilih antara perkara yang baik dan jelek 3) Mampu memprioritaskan kualitas hidup baik itu dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan. Memiliki kesabaran yang tinggi serta memiliki ketahanan uji 4) Memiliki kesungguhan serta kritis dalam menggali ilmu pengetahuan 5) Bersedia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dan terpanggil hatinya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Selanjutnya Rahmat Aziz juga mengutip pendapat Saefuddin (2012:53) bahwa yang dimaksud dengan istilah “ulul albab” adalah seorang pemikir atau intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah melalui metode deduktif dan induktif. Juga intelektual yang mampu membangun kepribadiannya dengan dzikir dalam segala keadaan serta kondisi. Sehingga dapat



dipahami bahwa “ulul albab” ialah sosok ideal yang dicirikan akan adanya keserasian antara ilmu dan amal, juga keserasian antara perbuatan dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas pula, maka dengan demikian *ulū al-albāb* dalam al-Qur’ān ialah orang-orang yang memiliki kriteria (Aliyah, 2013:134) sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepekaan spiritual yang tinggi.
- 2) Memiliki ketajaman analisis dan proporsional dalam menimbang-nimbang pendapat.
- 3) Memiliki keseimbangan antara jasmani dan rohani, individu dan sosial, juga antara urusan dunia dan akhirat.

## 2) Tafsir *Rūh al-Ma’ānī*

Tafsir menurut bahasa adalah “penjelasan” dan “keterangan” (الايضاح و )

(التبيين) (Ash-Shabuniy, 2003:65), sebagaimana firman Allah ta’ala:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا [٢٥:٣٣]

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya.* (Departemen Agama Republik Indonesia, 2013: 363).

Dalam kitab *At-Tafsir wa al-Mufasssirūn* dijelaskan, bahwa kata “at-tafsir” diambil dari *fa-sa-ra* (*al-fasar*) yang berarti penjelasan (menjelaskan) dan

menyingkap. Sedangkan di dalam kamus dikatakan bahwa *al-fasar* itu menjelaskan dan menyingkap yang tertutup seperti tafsir (az-Zhahabi, t.t:12).

Berbicara mengenai tafsir, maka perlu diketahui bahwa terdapat beberapa *mufassir* yang memiliki kecenderungan atau spesialisasi ilmu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Diantara *mufassir* tersebut ialah al-Alūsī yang dikenal lebih condong menafsirkan dari aspek tasawwuf. Diketahui bahwa al-Alūsī dibesarkan di lingkungan tasawwuf. Sehingga tidaklah asing apabila karya beliau juga ikut bernuansa sufistik (Setianingsih, 2017:3).

Al-Alūsī mendefinisikan “tafsir” sebagai *kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi) dan juga “bayan” (penjelas) terhadap makna al-Qur’ān. Sedangkan menurut istilah definisi tafsir ialah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur’ān, *madlul* (indikasi), hukum-hukum tunggal atau *tarkib* (prase) serta makna-makna yang terkandung dalam susunan kalimat al-Qur’ān dan juga ilmu-ilmu pelengkapannya (Setianingsih, 2017:8).

Salah satu karya al-Alūsī pada bidang tafsir yaitu kitab *rūh al-ma’ānī wa sab’i al-masānī fi tafsir al-Qu’an al-adzim* yang ditulis beliau sejak 1263 H/1845 M. Adapun metode penafsiran yang digunakan al-Alūsī dalam kitab tafsir *rūh al-ma’ānī* tidak dapat luput dari penafsiran beliau mengenai makna tafsir dan *ta’wil*. Al-Alūsī memandang bahwa al-Qur’ān merupakan kitab yang sempurna, sehingga perlu adanya penelitian secara mendalam untuk memahaminya. Beliau dalam menafsirkan al-Qur’ān menggunakan metode *tahlili* (analisis), yang merupakan

sebuah metode yang memiliki tujuan untuk menjelaskan mengenai kandungan ayat-ayat al-Qur’ān dari segala aspek (Adz-Zahabi, t.t: 252).

Adapun tafsir ini merupakan salah satu kitab yang tafsir yang cukup luas dan mencakup segala aspek. Sebab, di dalamnya di sebutkan pula mengenai pendapat-pendapat ulama salaf maupun khalaf. Selain itu, pada penjelasannya al-Alūsī menggunakan isyarat (Hati, 2013:42).

Kemudian, pendekatan yang digunakan al-Alūsī dalam kitab ini yaitu dengan cara menggabungkan antara tafsir *bil ma’tsur* dan *bi ra’yi* secara sekaligus atau dapat pula dikatakan bahwa tafsir ini menggabungkan antara *riwayah* dan *dirayah* yaitu pengambilan sumber penafsiran yang berasal dari ayat al-Qur’ān itu sendiri, kemudian hadis Nabi saw. dan juga pendapat para sahabat, serta pendapat dari *mufassir* itu sendiri (Hati, 2013:44).

## **2. Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian pendidikan Islam**

Pendidikan, berasal dari kata “pendidik” yang mendapat tambahan kata “pe” dan “an”. Sedangkan menurut bahasam pendidikan adalah usaha untuk mendewasakan manusia dengan penagajaran da pelatihan yang diawali dengan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang (Ahmad, 2006:184). Adapun adanya kedewasaan tersebut pada diri manusia menyebabkan ia sebagai hamba Allah akan terbimbing menjadi makhluk ciptaan Allah yang bertanggung jawab, serta berusaha untuk senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai

seorang hamba (Arifin, 1996:10). Sedangkan pendidikan menurut orang awam adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid, dan lain-lain (Tafsir, 2012:33).

Adapun kata “Islam” dalam “pendidikan Islami” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dibanding pendidikan yang tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islami, dimana pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang berdasarkan agama Islam dan berpedoman dengan al-Qur’ān dan as-sunnah (Tafsir, 2012:33).

Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Abdullah (2001:17) adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian utama menurut Islam. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa definisi tersebut fokus terhadap penekanan dalam pembentukan akhlak. Dengan demikian, dalam hal ini seorang pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan fitrah manusia, juga mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya secara maksimal dengan berdasarkan ajaran Islam.

#### b. Tujuan pendidikan Islam

Sebagaimana tercantum pada UU No.20 tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan

dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Juga agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Majid, 2014:16).

Asy-Syaibani menyimpulkan beberapa tujuan pendidikan Islam yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2012:67), diantaranya:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, juga kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki sebagai bekal di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan Profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.

Munir Mursi juga menjabarkan mengenai tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Tafsir (2012:68) adalah sebagai berikut:

1. Bahagia di dunia dan di akhirat
2. Menghambakan diri kepada Allah swt.
3. Memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.

#### 4. Akhlak mulia

Al-Ghazali dalam buku karya Nafis (2011:61) mengungkapkan mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu: menjadi insan paripurna yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. serta menjadi insan paripurna yang bertujuan untuk mendapatkan kebaikan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, terdapat beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga tujuan mendasar (Saebani dan Ahdiyar, 2012:146), yaitu:

- 1) Tercapainya anak didik yang memiliki kecerdasan dengan ciri-ciri: memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 2) Tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional, sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupan.
- 3) Tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan Rasulullah saw. dengan cara melaksanakan rukun Islam juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara Abdullah Fayad juga berpendapat mengenai dua tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Nafis (2011:62), yaitu:

- 1) Persiapan diri untuk menghadapi kehidupan di akhirat kelak.
- 2) Membentuk pribadi seseorang yang melalui ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam rangka menunjang kesuksesan hidup di dunia.

Sementara itu, Kongres Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 (Nafis, 2011:63) di Islamabad menyebutkan:

Bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan serta indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, seperti: spiritual, intelektual, fisik, ilmiah baik secara individu maupun kolektif. Mendorong semua aspek ke arah kebaikan dan mencapai kemakmuran. Tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah swt. baik secara pribadi maupun seluruh umat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah terbentuknya *insan kamil* yang memiliki pengetahuan luas serta menyeluruh, yang diharapkan menjelaskan mengenai tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi saw. Selain itu, dalam upaya mengaplikasikan cita-cita setiap muslim yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sehingga dengan demikian, sudah seharusnya pendidikan diarahkan pada perubahan tingkah laku seseorang dalam segala aspek kehidupan.

Muhaimin dan Mujib (1993:164) juga berpendapat bahwa pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga hal, yaitu:

- a. Terbentuknya *insan kamil* yang mempunyai wajah-wajah qur'ani.
- b. Terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai *khalifatullah* dan juga pewaris para Nabi saw., juga memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.